

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era serba modern seperti sekarang, peran media massa sudah pasti menjadi krusial dalam kehidupan masyarakat. Fungsi utama media massa adalah menyebarkan informasi dari berbagai sumber ke masyarakat secara luas. Berdasarkan bentuknya, terdapat tiga kategori media massa yang sudah banyak dikenal masyarakat, yaitu media cetak, media elektronik, dan media daring. Setelah hadirnya era media cetak (seperti surat kabar, tabloid, majalah, dan buku) dan media elektronik (radio, televisi, film, dan video) dalam masyarakat, kini media daring muncul sebagai bentuk dari media generasi ketiga.

Berperan sebagai sarana komunikasi, media massa mampu menjangkau banyak orang dan menyebarkan informasi dengan sangat cepat, terutama dalam kategori media daring yang beroperasi melalui koneksi internet. Masyarakat dapat mengakses konten di media daring kapan pun dan di mana pun, asalkan tetap terkoneksi ke jaringan internet¹. Lorie Ackerman mendefinisikan media daring sebagai wadah publikasi *online* yang difungsikan untuk menyalurkan berbagai ide. Seiring dengan kemajuan teknologi yang pesat, masyarakat kini lebih bergantung pada media daring, hal ini menjadikan media daring sebagai sumber informasi paling utama bagi masyarakat yang mencari informasi cepat dan akurat².

¹ Muhammad Ridho Hafidz dan Siti Masitoh, 'Analisis Framing Robert. N. Entman Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual Pada Perempuan Di Media Online Kompas.Com Dan Konde.Co', *Jurnal Akademi Komunikasi Media Radio & TV Jakarta*, 5, no. 1 (2023): 26–38, <https://doi.org/10.53856/bcomm.v5i1>.

² Asripilyadi, *Pintar Menulis Di Media Online* (Kalimantan Selatan: Ruang Karya Bersama, 2022), hlm. 4.

Metode atau pola media menyajikan informasi tentang suatu kejadian memiliki dampak yang besar terhadap persepsi masyarakat. Akibatnya, masyarakat cenderung membentuk opini, penilaian, dan analisis mereka berdasarkan apa yang disajikan oleh media massa. Hal ini terjadi karena media massa memiliki fungsi sebagai kanal informasi yang menyebarkan berita, pandangan, dan gambaran peristiwa sehingga berpotensi membentuk opini publik melalui pemberitaannya.

Media daring di Indonesia, yang semakin populer sebagai sumber informasi utama bagi masyarakat, sering kali memainkan peran penting dalam melaporkan kasus-kasus hukum yang kontroversial. Salah satu kasus hukum yang saat ini menjadi sorotan dan ramai diberitakan oleh media daring adalah pemberitaan mengenai Ronald Tannur yang mendapat putusan bebas dari majelis hakim Pengadilan Negeri Surabaya yang dipimpin oleh Erintuah Damanik pada 24 Juli 2024. Kasus Ronald Tannur adalah salah satu kasus yang kontroversial dan mendapat perhatian luas di Indonesia karena melibatkan putra dari seorang anggota DPR RI yang berasal dari Fraksi PKB, yaitu Edward Tannur. Ronald Tannur diduga terlibat dalam kasus penganiayaan hingga menyebabkan kematian seorang wanita bernama Dini Sera Afrianti pada 4 Oktober 2023.

Keputusan hakim membebaskan Ronald Tannur dari semua tuduhan didasarkan pada anggapan bahwa bukti yang ada tidak cukup memadai untuk memperkuat tuntutan yang diajukan oleh Jaksa Penuntut Umum (JPU). Ronald Tannur sebelumnya dituntut berkaitan dengan pasal pembunuhan dan penganiayaan, meliputi Pasal 338 KUHP atau kedua Pasal 351 ayat (3) KUHP atau ketiga Pasal 359 KUHP dan 351 ayat (1) KUHP. Putu Arya Wibisana yang

menjabat sebagai Kepala Seksi Intelijen Kejaksaan Negeri Surabaya, mengungkapkan bahwa ada dua pertimbangan utama yang mendasari vonis bebas tersebut. Pertama, hakim menilai bahwa tidak ada satu pun saksi yang secara jelas menyebutkan penyebab kematian korban. Kedua, majelis hakim meyakini bahwa kematian korban disebabkan oleh kandungan alkohol yang ditemukan di dalam lambungnya³.

Keputusan hukum di Indonesia sering kali menjadi sorotan publik, terutama ketika putusan pengadilan dianggap kontroversial atau tidak sejalan dengan ekspektasi publik. Kasus vonis bebas Ronald Tannur memunculkan berbagai reaksi dari masyarakat dan keluarga korban yang merasa tidak mendapatkan keadilan. Dalam kasus ini, pemberitaan yang berfokus pada latar belakang sosial-ekonomi terdakwa, serta koneksi politiknya, menjadi faktor yang memperkuat narasi tentang adanya ketidakadilan dalam putusan tersebut. Oleh karenanya, kasus ini sangatlah menarik jika diangkat menjadi berita. Sebagaimana dijelaskan oleh Eriyanto, suatu peristiwa dapat dikategorikan memiliki nilai berita yang tinggi jika peristiwa tersebut memuat informasi yang penting, mengandung unsur konflik atau pertentangan, mampu menyentuh perasaan masyarakat, serta memiliki keterkaitan dengan instansi dan tokoh yang dikenal publik⁴.

Putusan bebas Ronald Tannur kemudian menjadi sorotan media massa di Indonesia, khususnya media daring yang memiliki peran besar dalam membentuk opini publik. Perlu diingat bahwa setiap media massa mempunyai keunikan tersendiri dalam menggambarkan serta menyajikan informasi berita. Fenomena ini

³ Salmah Muslimah, '2 Pertimbangan Hakim Vonis Bebas Ronald Tannur', *M.Kumparan.Com*, <https://m.kumparan.com/kumparannews/2-pertimbangan-hakim-vonis-bebas-ronald-tannur-23CDQPEFSS1> [diakses 19 Agustus 2024].

⁴ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, Dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 122–125.

dipengaruhi oleh latar belakang beserta ideologi yang dipegang oleh media tersebut, di mana hal ini akan berdampak pada konstruksi realitas yang mereka bentuk. Proses pembentukan konstruksi ini yang dikenal sebagai *framing*. Suharto (2023) mengemukakan bahwa analisis *framing* berfungsi sebagai alat untuk mengkaji bagaimana media membangun realitas. Metode ini meliputi penemuan strategi yang digunakan media dalam membangun gambaran realitas, cara media memahami suatu peristiwa, serta kapasitas media dalam menafsirkan dan menyajikan informasi-informasi yang ada⁵.

Penelitian ini menggunakan analisis *framing* Robert N. Entman sebagai konsep dalam menelaah bagaimana media menyeleksi dan menonjolkan aspek-aspek tertentu dari realitas sosial. Model analisis ini mengungkap bagaimana sudut pandang atau perspektif wartawan dalam memilih isu dan menyusun berita pada akhirnya menentukan fakta mana yang diangkat, aspek mana yang ditonjolkan atau dihilangkan, serta arah yang diambil oleh narasi berita tersebut.

Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar. Dimensi pertama adalah seleksi isu, proses ini melibatkan pemilihan fakta, di mana aspek-aspek tertentu dipilih untuk merepresentasikan kondisi realitas yang kompleks dan beragam. Dalam proses ini, beberapa informasi dimasukkan (*included*) sementara yang lain dikeluarkan (*excluded*). Dengan kata lain, seleksi isu merupakan proses media memutuskan isu-isu mana yang akan diliput dan mana yang akan diabaikan. Dimensi kedua adalah penonjolan aspek. Setelah isu atau aspek tertentu dipilih, langkah berikutnya adalah menentukan bagaimana aspek tersebut akan disajikan

⁵ Nur Nadiah Islamiyah dan Indah Suryawati, 'Konstruksi Janda Dalam Bingkai Berita Kasus Pembunuhan Pada Portal Berita TV One News.Com Dan Tribunnews.Com', *Komunikata57: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 5, no. 1 (2024): 45–56, <https://doi.org/10.55122/kom57.v5i1.1251>.

dalam teks berita. Proses ini melibatkan interpretasi peristiwa melalui pemakaian kata-kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu yang disampaikan kepada khalayak⁶.

Penelitian ini akan menganalisa dari tiga media daring di Indonesia, meliputi CNNIndonesia.com, Jawapos.com, dan Beritajatim.com, yang meliput topik berita yang sama, tetapi dengan *framing* yang berbeda. Di bawah ini adalah contoh analisis seleksi isu dan penonjolan aspek dari ketiga media daring yang telah dipilih:

- (1) "Majelis Hakim Pengadilan Negeri (PN) Surabaya membebaskan Gregorius Ronald Tannur (31) dari dakwaan *pembunuhan dan penganiayaan hingga menewaskan seorang perempuan* Dini Sera Afriyanti (29)." (CNNIndonesia.com, 2024)
- (2) "Hakim Pengadilan Negeri (PN) Surabaya, pada Rabu (27/7), memvonis bebas Gregorius Ronald Tannur. Ronald Tannur dibebaskan dari segala dakwaan terkait kasus *penganiayaan* yang membuat *kekasihnya*, Dini Sera Afrianti, *tewas*." (Jawapos.com, 2024)
- (3) "Majelis hakim yang diketuai Erintua Damanik, membebaskan Ronald Tannur, anak anggota DPR RI yang melakukan *penganiayaan* terhadap *sang kekasih*, Dini Sera Afrianti." (Beritajatim.com, 2024)

Ketiga media daring tersebut melakukan seleksi isu dengan cara yang berbeda dan memilih fakta-fakta tertentu untuk ditonjolkan dalam pemberitaan mereka. CNNIndonesia.com mengambil pendekatan yang paling komprehensif dalam seleksi isunya. CNNIndonesia.com dalam kalimat (1) memilih untuk menyajikan kedua aspek kasus ini, yaitu *pembunuhan* dan *penganiayaan*. Dengan menyebutkan kedua tindakan tersebut, CNNIndonesia.com memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang tuduhan yang dihadapi oleh Ronald Tannur.

Jawapos.com dalam kalimat (2) memilih untuk menyoroti fakta bahwa penganiayaan yang dilakukan oleh Ronald Tannur mengakibatkan kematian korban. Berbeda dengan CNNIndonesia.com, Jawapos.com tidak menggunakan

⁶ Puji Laksono dan Vira Rohmatus Sania, 'Analisis Framing Pemberitaan Kasus Bunuh Diri Novia Widyasari Di Media Online', *Jurnal Al-Tsiqoh (Dakwah Dan Ekonomi)*, 7, no. 1 (2022): 59-79, <https://doi.org/10.31538/altsiq.v7i1.3262>.

atau menekankan pada istilah *pembunuhan* dalam pemberitaannya. Jawapos.com memilih untuk menggambarkan kasus ini sebagai *penganiayaan* yang berujung kematian, tanpa secara eksplisit menyebutkan tuduhan *pembunuhan*. Sementara itu, Beritajatim.com dalam kalimat (3) memilih untuk fokus pada tindakan *penganiayaan* sebagai isu utama. Beritajatim.com tidak menyinggung fakta bahwa korban meninggal dunia akibat *penganiayaan* tersebut. Dengan demikian, Beritajatim.com seolah-olah meringankan kasus ini dengan hanya menyebutkannya sebagai kasus *penganiayaan* biasa.

Dalam hal penonjolan aspek, ketiga media daring ini memiliki pendekatan yang berbeda dalam menyajikan informasi, terutama dalam cara mereka menggambarkan hubungan antara Ronald Tannur sebagai pelaku dan Dini Sera Afrianti sebagai korban. Dalam kalimat (3) yang berisi *Ronald Tannur, anak anggota DPR RI yang melakukan penganiayaan terhadap sang kekasih, Dini Sera Afrianti*, Beritajatim.com memilih untuk menggunakan frasa *sang kekasih* ketika merujuk pada korban. Penggunaan kata *sang* sebelum *kekasih* memberikan nuansa yang lebih intim dan personal. Hal ini bisa menimbulkan kesan bahwa ada hubungan yang dekat antara pelaku dan korban, yang mungkin bisa mempengaruhi persepsi pembaca tentang kasus ini.

Berbeda dengan Beritajatim.com, Jawapos.com menggunakan istilah *kekasihnya* untuk menggambarkan korban, Dini Sera Afrianti. Hal ini terdapat dalam kalimat (2) yang berisi *Ronald Tannur dibebaskan dari segala dakwaan terkait kasus penganiayaan yang membuat kekasihnya, Dini Sera Afrianti, tewas*. Meskipun masih menunjukkan hubungan romantis, penggunaan kata ini terkesan sedikit lebih netral dibandingkan dengan frasa *sang kekasih*, yang cenderung

memberi nuansa lebih dramatis atau emosional. Namun, kata *kekasinya* tetap menekankan adanya hubungan personal antara pelaku dan korban.

Sementara itu, CNNIndonesia.com mengambil pendekatan yang paling formal dan netral dengan menggunakan frasa *seorang perempuan* untuk menggambarkan korban, Dini Sera Afrianti. Hal ini terdapat dalam kalimat (1) yang berisi *Majelis Hakim Pengadilan Negeri (PN) Surabaya membebaskan Gregorius Ronald Tannur (31) dari dakwaan pembunuhan dan penganiayaan hingga menewaskan seorang perempuan Dini Sera Afriyanti (29)*. Pilihan kata ini menghindari penyebutan hubungan personal antara pelaku dan korban, dan lebih menekankan pada identitas korban sebagai individu. Pendekatan ini bisa dianggap lebih objektif dan kurang emosional dibandingkan dua media lainnya.

Cara penyajian informasi ini dapat mempengaruhi bagaimana pembaca memahami dan merasakan kasus tersebut. Penggunaan frasa *sang kekasih* dan kata *kekasihnya* menciptakan kesan bahwa kasus ini terjadi dalam konteks hubungan pribadi, bukan semata-mata tindakan kriminal. Hal ini bisa saja menimbulkan empati yang berbeda dibandingkan dengan penggunaan frasa *seorang perempuan*. Demikian pula, pemilihan untuk menyebutkan atau tidak menyebutkan fakta kematian korban, serta penggunaan istilah *pembunuhan* atau hanya *penganiayaan*, dapat mempengaruhi persepsi publik tentang tingkat keseriusan kasus ini dan tanggapan emosional mereka terhadapnya. Dengan demikian, melalui seleksi isu dan penonjolan aspek yang berbeda-beda ini, ketiga media daring tersebut memberikan penekanan dan sudut pandang yang berbeda terhadap kasus yang sama, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pemahaman dan reaksi pembaca terhadap berita tersebut.

Dalam konsep *framing*-nya, Entman mengidentifikasi empat elemen utama, yaitu: *Define Problems* (pendefinisian masalah), *Diagnose Causes* (sumber masalah), *Make Moral Judgment* (pembuat keputusan moral), dan *Treatment Recommendation* (penekanan penyelesaian)⁷. Melalui keempat elemen ini, Entman menyediakan kerangka kerja untuk menganalisis bagaimana media melakukan *framing* dan menyajikan informasi kepada publik, serta bagaimana *framing* tersebut dapat mempengaruhi pemahaman dan persepsi masyarakat terhadap isu-isu tertentu.

Dalam penelitian ini, analisis *framing* model Robert N. Entman dipilih karena pendekatan ini memasukkan elemen *make moral judgment* atau pembuat keputusan moral dalam analisisnya. Artinya, dalam mengkaji dan menganalisis berita yang disajikan oleh media, penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai moral disusun oleh penulis berita tersebut. Dengan *Make Moral Judgment*, penelitian ini memungkinkan pemahaman bagaimana media secara implisit atau eksplisit membuat penilaian moral, yang pada akhirnya bisa sangat mempengaruhi opini publik

Selain itu, adanya *Treatment Recommendation* atau penekanan penyelesaian dari Entman, memungkinkan penelitian ini mengeksplorasi bagaimana media menyarankan langkah-langkah ke depan atau solusi terkait isu yang diteliti. Dengan demikian, model *framing* Entman lebih sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian ini tentang bagaimana kasus ini dibingkai secara lebih luas dan dampaknya terhadap pemahaman atau pandangan masyarakat.

⁷ *Ibid.*

Pemilihan tiga media daring CNNIndonesia.com, Jawapos.com, dan Beritajatim.com berdasarkan pada keunikan latar belakang masing-masing. CNNIndonesia.com sebagai media daring nasional yang pada posisinya berafiliasi dengan CNN International berpotensi menghadirkan sudut pandang yang khas dalam menganalisis isu-isu di Indonesia. Kemudian, Jawapos.com merupakan media daring dengan cakupan berita nasional. Jawapos.com berasal dari surat kabar Jawa Pos yang pada awalnya hanya terbit di kawasan Jawa Timur. Berbeda dengan keduanya, Beritajatim.com merupakan media daring murni lokal yang hanya berfokus pada pemberitaan di wilayah Jawa Timur. Merujuk pada latar belakang tersebut, penelitian ini ingin menyoroti bagaimana Beritajatim.com melaporkan kasus vonis bebas Ronald Tannur yang berasal dari wilayahnya sendiri. Perbedaan latar belakang ini mendorong dilakukannya pengkajian terhadap ketiga media tersebut dalam melakukan *framing* pemberitaan mengenai vonis bebas Ronald Tannur.

Berkaitan dengan pentingnya penelitian ini, menurut Noor (2021), penelitian yang baik adalah penelitian yang mampu menghadirkan unsur kebaruan (*novelty*)⁸. Wahidah (2022) menjelaskan bahwa *novelty* memperlihatkan sisi originalitas suatu penelitian atau modifikasi aspek tertentu berdasarkan rujukan penelitian yang ada⁹. Dalam proses menemukan *novelty*, seorang peneliti harus mampu menemukan celah penelitian (*research gap*) yang dapat dimanfaatkan

⁸ Athiatul Haqqi dan Risnita, "Unsur Kebaruan (Novelty) Dalam Penelitian: Sebuah Kajian Literatur Tentang Implementasi Kebaruan Dalam Sebuah Penelitian," *Nazharat: Jurnal Kebudayaan* 29, no. 2 (2023): 221–230, <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/nazharat.v29i2.114>.

⁹ Hasnawati et al., "Workshop Teknik Menentukan Research Gap Dan Novelty Untuk Meningkatkan Kualitas Skripsi Mahasiswa," *Jurnal Interaktif: Warta Pengabdian Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 55–61, <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/interaktif.v3i1.86>.

sebagai fokus penelitian baru¹⁰. Salah satu cara untuk menemukan *novelty* adalah dengan menyusun *State of the Art* (SOTA). SOTA menggambarkan perkembangan tren penelitian dalam bidang yang akan diteliti, serta menggambarkan hasil penelitian beberapa tahun terakhir. Oleh karena itu, deskripsi SOTA membantu dalam mengidentifikasi *reseach gap* dan unsur *novelty* suatu penelitian yang akan dilakukan¹¹.

Secara teoritis, berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu, analisis *framing* untuk mengkaji pembingkai media terhadap suatu isu telah banyak dilakukan. Beberapa diantaranya adalah penelitian oleh Sofyan Tehuayo dan Mahdi Malawat (2022), Muhammad Ridho Fachrezi Hafidz dan Siti Masitoh (2023), Ali Makhfudz (2023), M. Mahbub Ali Syamsi dan Ade Irma Sukmawati (2023), dan Nur Nadiah Islamiyah dan Indah Suryawati (2024). Penelitian-penelitian tersebut mengangkat topik atau peristiwa yang berkaitan dengan isu hukum dan kriminal.

Selain penelitian Ali Makhfudz (2023) yang menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, penelitian lain menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman. Walaupun kebanyakan menggunakan analisis *framing* model Entman dan mengangkat topik yang berkaitan dengan isu hukum dan kriminal, seperti penelitian Sofyan Tehuayo dan Mahdi Malawat (2022) yang mengkaji isu hukum dan kriminal secara umum, penelitian ini lebih spesifik berfokus pada *framing* pemberitaan vonis bebas Ronald Tannur.

Penelitian Nur Nadiah Islamiyah dan Indah Suryawati (2024) memang secara spesifik membahas kasus Ronald Tannur, tetapi berfokus pada konstruksi janda dalam pemberitaan. Oleh karena itu, terdapat *knowledge gap* karena belum

¹⁰ Haqqi dan Risnita, *op. cit.*, hlm. 221–230.

¹¹ Hasnawati et al., *op. cit.*, hlm. 55–61.

ada penelitian yang mengkaji bagaimana *framing* pemberitaan vonis bebas Ronald Tannur di media daring. *Knowledge gap* ini mencakup aspek-aspek seperti pertanyaan penelitian yang belum terjawab, metode yang belum digunakan, atau konteks yang belum dieksplorasi¹².

Berdasarkan *research gap* tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*), yaitu dengan memberikan fokus isu yang lebih spesifik tentang bagaimana media daring melakukan *framing* pemberitaan putusan vonis bebas dalam kasus Ronald Tannur. Disamping itu, terdapat perbedaan dalam periode penelitian. Penelitian Nur Nadiah Islamiyah dan Indah Suryawati (2024) dilakukan pada Oktober 2023, sedangkan penelitian ini mencakup periode Juli hingga Agustus 2024. Perbedaan periode ini memungkinkan penelitian ini memberikan sudut pandang yang lebih baru dan relevan dengan perkembangan terbaru dalam pemberitaan kasus tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian dengan judul “*Framing* Pemberitaan Vonis Bebas Ronald Tannur dalam Kasus Kematian Dini Sera Afrianti di Media Daring” merupakan topik yang penting untuk ditelaah lebih lanjut guna memahami cara ketiga media daring mengkonstruksi pemberitaan mengenai putusan bebas Ronald Tannur dalam kasus kematian Dini Sera Afrianti, yang berfokus pada pengambilan data pada Juli hingga Agustus 2024.

¹² Aditya Wardhana, “Pemahaman Gap Research Dalam Penelitian,” ResearchGate, 2024, https://www.researchgate.net/publication/379957331_PEMAHAMAN_GAP_RESEARCH_DALAM_PENELITIAN [diakses 11 Februari 2025].

1.2 Fokus dan Subfokus

a. Fokus

Penelitian ini berfokus pada *framing* pemberitaan terkait vonis bebas Ronald Tannur dalam kasus kematian Dini Sera Afrianti di media daring CNNIndonesia.com, Jawapos.com, dan Beritajatim.com, dengan rentang waktu pengumpulan data Juli hingga Agustus 2024.

b. Subfokus

Fokus penelitian dikembangkan menjadi beberapa subfokus berdasarkan empat elemen utama model analisis *framing* Robert N. Entman antara lain:

1. *Define Problems* atau pendefinisian masalah: Mengkaji bagaimana media daring CNNIndonesia.com, Jawapos.com, dan Beritajatim.com mendefinisikan pokok permasalahan dalam pemberitaan vonis bebas Ronald Tannur dalam kasus kematian Dini Sera Afrianti.
2. *Diagnose Causes* atau perkiraan masalah: Mengungkap cara media daring CNNIndonesia.com, Jawapos.com, dan Beritajatim.com dalam menekankan faktor-faktor, pihak, atau kondisi yang mendasari vonis bebas Ronald Tannur dalam kasus kematian Dini Sera Afrianti.
3. *Make Moral Judgment* atau pembuatan keputusan moral: Menelaah perspektif moral yang dihadirkan oleh media daring CNNIndonesia.com, Jawapos.com, dan Beritajatim.com dalam meliput pemberitaan vonis bebas Ronald Tannur dalam kasus kematian Dini Sera Afrianti.
4. *Treatment Recommendation* atau penekanan penyelesaian masalah: Mengamati rekomendasi atau solusi yang diajukan oleh media daring

CNNIndonesia.com, Jawapos.com, dan Beritajatim.com terkait vonis bebas Ronald Tannur dan implikasinya.

1.3 Rumusan Masalah

Mengacu pada fokus dan subfokus pada penelitian ini, maka penelitian ini berupaya menjawab bagaimana *framing* Robert N. Entman digunakan dalam pemberitaan mengenai vonis bebas Ronald Tannur dalam kasus kematian Dini Sera Afrianti di media daring CNNIndonesia.com, Jawapos.com, dan Beritajatim.com selama periode Juli hingga Agustus 2024? Lebih rinci rumusan masalah dijabarkan menjadi empat poin.

1. Bagaimana media daring CNNIndonesia.com, Jawapos.com, dan Beritajatim.com mendefinisikan pokok permasalahan dalam pemberitaan vonis bebas Ronald Tannur dalam kasus kematian Dini Sera Afrianti?
2. Bagaimana fokus media daring CNNIndonesia.com, Jawapos.com, dan Beritajatim.com dalam menekankan faktor-faktor, pihak, atau kondisi yang mendasari vonis bebas Ronald Tannur dalam kasus kematian Dini Sera Afrianti?
3. Bagaimana perspektif moral yang dihadirkan oleh media daring CNNIndonesia.com, Jawapos.com, dan Beritajatim.com dalam meliput pemberitaan vonis bebas Ronald Tannur dalam kasus kematian Dini Sera Afrianti?
4. Bagaimana rekomendasi atau solusi yang diajukan oleh media daring CNNIndonesia.com, Jawapos.com, dan Beritajatim.com terkait vonis bebas Ronald Tannur dan implikasinya?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *framing* Robert N. Entman yang diterapkan oleh media daring CNNIndonesia.com, Jawapos.com, dan Beritajatim.com dalam meliput pemberitaan kasus vonis bebas Ronald Tannur terkait kematian Dini Sera Afrianti, mencakup periode Juli hingga Agustus 2024. Lebih rinci tujuan penelitian dijabarkan menjadi empat poin.

1. Mendeskripsikan bagaimana media daring CNNIndonesia.com, Jawapos.com, dan Beritajatim.com mendefinisikan pokok permasalahan dalam pemberitaan vonis bebas Ronald Tannur dalam kasus kematian Dini Sera Afrianti.
2. Mengungkap fokus media daring CNNIndonesia.com, Jawapos.com, dan Beritajatim.com dalam menekankan faktor-faktor, pihak, atau kondisi yang mendasari vonis bebas Ronald Tannur dalam kasus kematian Dini Sera Afrianti.
3. Menelaah perspektif moral yang dihadirkan oleh media daring CNNIndonesia.com, Jawapos.com, dan Beritajatim.com dalam meliput pemberitaan vonis bebas Ronald Tannur dalam kasus kematian Dini Sera Afrianti.
4. Mengidentifikasi rekomendasi atau solusi yang diajukan oleh media daring CNNIndonesia.com, Jawapos.com, dan Beritajatim.com terkait vonis bebas Ronald Tannur dan implikasinya.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber atau rujukan untuk para peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait dengan pemberitaan kasus hukum di Indonesia, khususnya kasus vonis bebas Ronald Tannur terhadap suatu media. Penelitian ini juga berpotensi menyumbang pengembangan metodologi analisis *framing*, khususnya dalam penerapan model Robert N. Entman pada media daring.

b. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menambah informasi dan referensi bagi pembaca mengenai proses konstruksi yang dilakukan oleh suatu media dalam mengemas suatu pemberitaan. Penelitian ini juga mengharapkan pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran media dalam meliput dan menginterpretasikan kasus-kasus hukum yang menarik perhatian publik. Secara khusus, penelitian ini menyoroti kasus vonis bebas Ronald Tannur terkait kematian Dini Sera Afrianti.